



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI ISLAM PAKISTAN DALAM FILM
SERIES “MS. MARVEL EPISODE 3” ANALISIS
SEMIOTIK JOHN FISKE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

Alfina Nurhayati

NIM. B71219059

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya 2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfina Nurhayati

NIM : B71219059

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Representasi Islam Pakistan Film Series ‘Ms. Marvel Episode 3’ Analisis Semiotik John Fiske” adalah benar dan merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 28 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Alfina Nurhayati

NIM. B71219059

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Alfina Nurhayati

NIM : B71219059

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Representasi Islam Asia Selatan Dalam Film
Series Ms. Marvel Episode 3 Analisis Semiotika
John Fiske

Skripsi ini telah kami setujui untuk diajukan pada ujian skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, 28 Desember 2022

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

NIP. 196912041997032007

PENGESAHAN SKRIPSI


REPRESENTASI ISLAM PAKISTAN DALAM FILM SERIES "MS.
MARVEL EPISODE 3" ANALISIS SEMIOTIK JOHN FISKE

SKRIPSI


Disusun Oleh
Alfina Nurhayati
B71219059

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal
Tim Penguji

Penguji I


Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

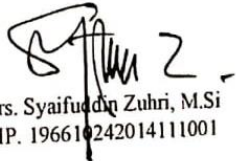
Penguji II


Dr. Abdullah Sattar, M. Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji III



Prof. Dr. Mof. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Penguji IV


Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si
NIP. 196610242014111001

Dekan,




Dr. Moch. Choirul Arif, M. Fil. I
NIP. 1963100171998031001

PERNYATAAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfina Nurhayati
NIM : B71219059
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : alfinanoer85@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Islam Pakistan dalam Film Series 'Ms. Marvel Episode 3' Analisis Semiotik John

Fiske

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Februari 2023

Penulis

Alfina Nurhayati

ABSTRAK

Alfina Nurhayati, NIM. B71219059, 2022. *Representasi Islam Pakistan dalam Film Series “Ms. Marvel Episode 3” Analisis Semiotik John Fiske.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Islam dan Pakistan direpresentasikan dalam Film “Ms Marvel Episode 3” dengan analisis semiotika John Fiske.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Teknik analisis semiotika digunakan untuk menganalisis tanda dan simbol yang terdapat dalam film. Data penelitian ini diperoleh dari proses observasi dan memperoleh data literatur meliputi buku, jurnal, internet, dan artikel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam dalam simbol budaya Pakistan yang ada pada film seperti (1) level realitas nilai-nilai Islam yang digambarkan dari kode seperti kostum *shalwar kameez*, riasan henna, dan lingkungan, (2) level representasi yang digambarkan pada kode *setting* pernikahan budaya Pakistan (3) level ideologi ditunjukkan melalui kode sosial berupa ras Pakistan dalam film Ms. Marvel. Dapat ditarik kesimpulan bahwa film series Ms. Marvel Episode 3 merepresentasikan nilai-nilai Islam dan menunjukkan adanya akulturasi budaya Pakistan dengan Islam melalui film sebagai media dakwah.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang representasi Islam Pakistan pada film lain.

Kata kunci: Representasi, Islam, Media Dakwah, Film Ms Marvel, Semiotik John Fiske.

ABSTRACT

Alfina Nurhayati, NIM. B71219059, 2023.
Representation of Pakistani Islam in the Film Series “Ms.
Marvel Episode 3” John Fiske's Semiotic Analysis.

This study aims to find out how Islam and Pakistan are represented in the film "Ms Marvel Episode 3" with John Fiske's semiotic analysis.

This study uses qualitative research methods, using John Fiske's semiotic analysis technique. Semiotic analysis techniques are used to analyze the signs and symbols contained in the film. The research data was obtained from the observation process and obtained literature data including books, journals, internet and articles.

The results of this study indicate that there are Islamic values in the symbols of Pakistani culture that exist in the film such as (1) the level of reality of Islamic values depicted from codes such as shalwar kameez costumes, henna makeup, and the environment, (2) the level of representation depicted in the Pakistani cultural marriage setting code (3) the ideological level is shown through the social code in the form of the Pakistani race in the film Ms. Marvel. It can be concluded that the film series Ms. Marvel Episode 3 represents Islamic values and shows the acculturation of Pakistani culture with Islam through film as a medium of da'wah.

Based on this research, it is hoped that there will be further research on the representation of Pakistani Islam in other films.

Keywords: Representation, Islam, Da'wah Media, Ms Marvel Film, John Fiske's Semiotics.

نبذة مختصرة

تمثيل الإسلام الباكستاني في سلسلة. 2022، Alfina Nurhayati B71219059، أفلام أ. أعجوبة الحلقة 3 "تحليل السيميائية لجون فيسك

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تمثيل الإسلام وباكستان في فيلم "السيدة مارفل الحلقة 3" مع تحليل جون فيسك السيميائي.

تستخدم هذه الدراسة طرق البحث النوعي ، باستخدام تقنية التحليل السيميائية لجون فيسك. تستخدم تقنيات التحليل السيميائية لتحليل العلامات والرموز الموجودة في الفيلم. تم الحصول على بيانات البحث من عملية الملاحظة والحصول على بيانات الأدبيات بما في ذلك الكتب والمجلات والإنترنت والمقالات.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود قيم إسلامية في رموز الثقافة الباكستانية موجودة في الفيلم مثل (1) مستوى واقع القيم الإسلامية المصورة من رموز مثل أزياء الشلوار ، ماكياج الحناء ، والبيئة ، (2) مستوى التمثيل الموضح في قانون الزواج الثقافي الباكستاني (3) (يظهر المستوى الأيديولوجي من خلال الكود الاجتماعي على شكل العرق الباكستاني في فيلم السيدة. أعجوبة. ويمكن الاستنتاج أن سلسلة أفلام أ القيم الإسلامية وتُظهر تناقض الثقافة الباكستانية 3 Marvel Episode تمثل بالإسلام من خلال الفيلم كوسيلة للدعوة

بناءً على هذا البحث ، نأمل أن يكون هناك مزيد من البحث حول تمثيل الإسلام الباكستاني في أفلام أخرى.

، الكلمات المفتاحية: التمثيل ، الإسلام ، الدعوة الإعلامية ، السيدة مارفل فيلم سيميائية لجون فيسك.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORETIK	16
ISLAM, PAKISTAN DAN MEDIA DAKWAH	16
A. Islam.....	16
B. Budaya Pakistan.....	16
C. Agama sebagai Budaya.....	19

D. Akulturasi Islam dengan Budaya Pakistan.....	20
E. Pesan Dakwah	23
F. Media Dakwah	25
G. Film Sebagai Media Dakwah	29
H. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Unit Analisis	39
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Tahapan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Validitas Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..	45
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	45
B. Analisis Semiotik Film Ms. Marvel Episode 3	48
C. Nilai-nilai Islam dalam Film Ms. Marvel episode 3	62
D. Peta Konsep Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi.....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teori Semiotika John Fiske ... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.1 Pemeran Film Ms. Marvel **Error! Bookmark not defined.**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Supermarket	49
Gambar 4.2: Rooftop bangunan	49
Gambar 4.3: Bangunan gedung	50
Gambar 4.4: Riasan henna	51
Gambar 4.5: Ritual Mehndi	51
Gambar 4.6: Shalwar kameez	53
Gambar 4.7: Shalwar kameez bagi perempuan	53
Gambar 4.8: Shalwar kameez di akad pernikahan	54
Gambar 4.9: Tradisi mendekatkan dahi mempelai	55
Gambar 4.10: Bruno dan Bibi Ruby	56
Gambar 4.11: Kamala	58
Gambar 4.12: Nakia	59
Gambar 4.13: Kamala	59
Gambar 4.14: Muneeba dan Sheikh Abdullah	60
Gambar 4.15: Penampilan Nakia dan Sheikh Abdullah	62
Gambar 4.16: Sheikh Abdullah dan Kamala	64
Gambar 4.17: Masjid	65
Gambar 4.18: Akad pernikahan	66
Gambar 4.19: Akad pernikahan	67
Gambar 4.20: Takbir	68
Gambar 4.21: Sheikh Abdullah	70
Gambar 4.22: Sheikh Abdullah	70
Gambar 4.23: Muneeba	72
Gambar 4.24: Muneeba	73
Gambar 4.25: Muneeba	73
Gambar 4.26: Muneeba	74
Gambar 4.27: Peta Konsep Hasil Penelitian	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi memudahkan komunikator dalam proses komunikasi menyampaikan pesannya. Berbagai macam jenis media komunikasi baik visual, audio, bahkan audio visual hadir ditengah-tengah masyarakat. Hal ini tidak hanya kebetulan belaka, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya pada jaman teknologi yang sedang berkembang ini. Selain itu, setiap tahun media komunikasi terus berinovasi dan maju.

Film menjadi salah satu media yang populer dan banyak digemari oleh khalayak luas karena bersifat menghibur. Banyak ditemukan film barat yang bersifat menghibur saja dan melupakan nilai-nilai di dalamnya yang dapat membawa dampak positif bagi penontonnya. Hal ini dikhawatirkan film barat tidak memiliki dampak positif bagi umat Islam, urgensi nilai-nilai Islam yang terkandung pada tanda dan kode sosial dilupakan begitu saja. Menurut Rivers, praktisi dakwah dituntut untuk lebih berinovasi melalui media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada manusia.² Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan, khususnya di kalangan umat Islam. Peneliti melihat nilai-nilai Islam Pakistan direpresentasikan pada film Ms. Marvel episode 3 yang dikemas dengan baik.

² Rivers, L. William, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 252

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian dalam melakukan analisis ini seperti: **Representasi Islam Dalam Film “Get Married 99% Muhrim”** karya Siti Aisyah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016. Skripsi ini menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes untuk mendeskripsikan representasi Islam dalam film *Get Married 99% Muhrim*: Penelitian terdahulu berjudul **Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surga** Karya Hestu Saputra (Analisis Semiotik Teori John Fiske), Salatiga: IAIN Salatiga. Skripsi ini menggunakan analisis Semiotik John Fiske untuk mendeskripsikan bagaimana representasi nilai-nilai Islam dalam Film Air Mata Surga, **Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2**, Universitas Padjajaran (2017). Jurnal ini mendeskripsikan tentang representasi kota Yogyakarta sebagai kota seni untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan analisis semiotik Roland Barthes. Setelah melakukan tinjauan penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan terhadap judul penelitian penulis Representasi Islam Pakistan dalam Film Ms. Marvel (Analisis Semiotik John Fiske) sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam dunia akademis.

Dakwah adalah suatu kewajiban serta tanggung jawab setiap Muslim dalam menyebarkan ajaran nilai-nilai Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist.³ Dakwah memiliki beberapa unsur yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya yang meliputi *da'i*, materi atau pesan dakwah, *mad'u*, metode dakwah, media dakwah, dan efek

³ Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2013), h.11-12.

dakwah. Agar dakwah tetap dinamis dan progresif pada era modern ini, diperlukan inovasi serta kreasi baru dalam mengemas pesan dakwah melalui pendekatan dakwah dengan menyesuaikan kondisi mitra dakwah. Metode dakwah yang tepat juga diperlukan, guna pesan yang disampaikan *da'i* dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah. Dalam proses berdakwah juga membutuhkan media sebagai perantara *da'i* dengan khalayak atau sasaran dakwah. Seiring perkembangan teknologi, alternatif media dakwah yang efektif yakni melalui media komunikasi massa berupa film. Pemanfaatan film sebagai media dakwah memiliki tonggak keberhasilan dalam menyebarkan pesan-pesan agama Islam serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada khalayak dengan mengemasnya menjadi sebuah kisah ringan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta menghibur tanpa melupakan tujuan utama yakni menyampaikan nilai-nilai Islam.

Islam dilihat dari segi sosiologisnya merupakan sebuah fenomena kultural, peradaban, dan realitas sosial kehidupan yang nyata. Islam dapat digambarkan sebagai iman dan seperangkat prinsip moral dengan kualitas transenden atau konsep yang mendasarkan bahwa dalam hidup ini diluar jangkauan akal manusia.⁴ Sistem yang menopangnya telah membantu penganutnya dalam memahami realitas dan mewujudkan pola pandangan dunia, terutama yang berkaitan dengan institusi sosial dan budaya.⁵ Tak jarang dalam banyak penelitian Islam dan akulturasi budaya lokal yang dapat kita temui, fenomena akulturasi budaya lokal dengan Islam

⁴ Imron. *Aspek Spiritualis Dalam Kinerja*. (Magelang: UNIMMA Press, 2018), h. 43.

⁵ Hamzah Junaid, 'Hamzah Junaid', *Diskursus Islam*, 1.1 (2013), 56–73.

merupakan padanan yang dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari di sekitar masyarakat khususnya suku Jawa. Maka dari itu dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi agar penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam dunia akademis, peneliti menganalisis Islam dan budaya Pakistan yang ada dalam film Ms. Marvel untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam direpresentasikan melalui simbol budaya Pakistan.

Adapun proses akulturasi budaya dan Islam tidak melebur secara langsung melainkan dengan masuknya Islam ke berbagai pelosok negara dengan proses berdakwah melalui film sebagai media dakwah. Tidak seperti media dakwah lainnya, film adalah sarana populer untuk menyebarkan pesan dakwah karena berlangsung secara bebas, tetap, dan langsung menerjemahkan ide melalui representasi audio visual yang otentik, dan dapat mencakup berbagai topik.⁶

Film memiliki beberapa *genre* yang bervariasi seperti *action, comedy, crime, cult, drama, bersejarah, horror, musical* dan *science fiction*. Adapun *genre* film yang digemari masyarakat cenderung pada film fiksi karena membuat penasaran dan memberikan rasa tertarik untuk menontonnya. Alur cerita yang menjadi daya tarik dan karakter film fiksi menjadi faktor utama *genre* film ini banyak digemari. Hal ini didukung pendapat Zecevic bahwa “*Characters that are capable of leading independent lives are those who are especially memorable, such that they stay in a reader’s*

⁶ Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, (Jakarta, BPSDM Citra Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 2000), h.6

*imagination long after the original storyline is forgotten.*⁷ hal tersebut yang menjadikan karakter utama memiliki peran penting dan berkaitan dengan alur serta jalan cerita. Dengan begitu karakter pada suatu film fiksi merupakan bagian sentral dalam film fiksi.

Genre film drama sudah banyak dijumpai ditengah-tengah khalayak, Drama menceritakan tentang konflik kisah nyata atau kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan *genre* religi yang menampilkan tokoh utama dengan mensyiarkan agama Islam, film bergenre religi memiliki *value* atau nilai dalam pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Berbeda halnya dengan *genre* film *science fiction* yang menampilkan kisah fiksi yang mengaitkan tentang keilmuan dan teknologi.

Jarang film fiksi seperti halnya film ber-*genre science fiction* merepresentasikan Agama Islam, akan tetapi peneliti menemukan Film Ms. Marvel yang memiliki ciri khas berbeda dengan film fiksi lainnya karena Film Ms Marvel menampilkan pemeran utama yang beragama Islam dengan *background* budaya Pakistan. Peneliti memilih untuk menganalisis Film Ms. Marvel episode 3 karena terdapat tanda yang merepresentasikan Islam dan akulturasi budaya Pakistan di dalamnya. Film Ms. Marvel merupakan film series di *Marvel Cinematic Universe* (MCU), Film Ms. Marvel tayang pada tanggal 8 Juni 2022 melalui *website streaming* film Disney Plus Hotstar. Film Ms. Marvel menghadirkan tokoh superhero Islam pertama dengan latar belakang budaya Pakistan. Hal ini yang menjadi fokus penelitian, karena dirasa baru dalam akademis dengan

⁷ Hans, Michael. *Esensi Perlindungan Hak Cipta atas Karakter Fiktif*. Mimbar Yustitia Vol. 2, No. 1 (2018): 50

menggunakan objek penelitian berupa film yang menampilkan superhero atau *genre science fiction* yang merepresentasikan agama Islam dan akulturasi budaya Pakistan di wilayah Amerika. Budaya Pakistan berhasil dikemas melalui film Ms. Marvel dengan memunculkan tradisi dalam kehidupan masyarakat Pakistan. Hal tersebut terlihat jelas dalam beberapa episode film Ms. Marvel seperti, ritual *mehndi* dalam pesta pernikahan, pakaian *shalwar kameez* yang dikenakan pemeran film Ms. Marvel bahkan terdapat *scene* yang menunjukkan perayaan *idul fitri* dan *idul adha* di dalamnya.

Film menyampaikan nilai-nilai Islami kepada khalayak seperti halnya media dakwah lainnya. Film menggunakan sistem simbol yang tersimpan dalam benak penonton berupa dialog, isi pesan, suara, dan elemen lainnya untuk menyampaikan pesannya. Peneliti menggunakan analisis semiotika dalam menilai kedalaman makna yang direpresentasikan melalui kode sosial dan tanda yang ditonjolkan pada film. Analisis semiotik akan membantu peneliti dalam mengungkap makna yang tersirat di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui representasi Islam dan budaya Pakistan dalam film Ms. Marvel.

Peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk melihat adanya representasi Islam dan budaya Pakistan dalam Film Ms. Marvel. Menurut John Fiske, kode-kode sosial yang terkandung di dalam sebuah film memiliki tiga tingkatan kode analisis: tingkatan realitas, tingkatan

representasi dan tingkatan ideologi.⁸ Level realitas memfokuskan pada kode sosial seperti lingkungan, tampilan, kostum, perilaku, ucapan kata-kata, *make-up*, gerakan, ekspresi, dan sebagainya. Level representasi adalah memahami sebuah teknik yang meliputi gerakan kamera, *angle*-nya, *editing*, *lighting*, dan musik. Level ideologi meliputi akseptabilitas serta koherensi sosial seperti agama, ras, kelas, individualisme, kapitalisme, patriarki, dll. Peneliti mengamati beberapa kode sosial secara bertahap dengan tujuan menemukan sebuah makna dalam kode ideologis suatu film, hal ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman ketika kode-kode tergabung menjadi kesatuan yang koheren dan nampak natural.

Sesuai dengan fungsinya, film merupakan media komunikasi massa yang berfungsi sebagai media informatif, edukatif, dan hiburan bagi komunikan, film yang diproduksi selalu mengandung pesan bagi penontonnya. Pesan yang terkandung pada film Ms. Marvel menyajikan pendekatan kultural yang merepresentasikan Islam dan budaya Pakistan, adapun tujuan pesan yang disampaikan untuk mengingat nilai-nilai ajaran Islam dan menjadi pedoman untuk dipraktikkan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam yang di kemukakan dalam penelitian ini yakni nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Film Ms. Marvel merupakan film yang mengangkat tema kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske

⁸ Della Fauziah Ratna Puspita and Iis Kurnia Nurhayati, 'Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah', *ProTVF*, 2.2 (2019), 157

untuk memudahkan peneliti dalam melihat representasi Islam Pakistan di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Islam Pakistan direpresentasikan dalam Film “Ms. Marvel Episode 3” dengan analisis semiotik John Fiske?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merujuk pada latar belakang serta rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yaitu: Mengetahui representasi Islam Pakistan yang disampaikan dalam Film “Ms. Marvel episode 3” dengan analisis semiotik John Fiske.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca yang bersifat teoretik maupun praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini bentuk kontribusi peneliti kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam bidang kepastakaan dan keilmuan.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur untuk pengembangan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
3. Tujuan penelitian ini untuk memberi informasi kepada pembaca tentang representasi Islam Pakistan dalam Film *genre science fiction*. Bahwa dalam *genre science fiction*, khususnya Film Ms. Marvel memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya dan memiliki representasi Islam Pakistan.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi jika ditinjau dari segi etimologi dikenal dengan istilah *representation* yang berarti gambaran, perwakilan, penggambaran, dan pernyataan. Menurut Hall, representasi merupakan segala bentuk penggunaan bahasa guna mengirimkan kode sosial berupa sesuatu yang bermakna pada orang lain.⁹ Representasi diartikan sebagai bentuk proses produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya melalui penggunaan tanda, bahasa serta gambar yang dapat mewakili sesuatu. Adapun Fajar mengutip pernyataan Danesi pada bukunya yang menyatakan bahwa representasi adalah: “...*use of signs (picture, sounds, etc.) to relate, depict, portray, or reproduce something perceived, sensed, imagined or felt in some physical form*”¹⁰

Representasi dapat dilihat sebagai deskripsi dari segala sesuatu yang ada dalam kehidupan nyata dan mempertunjukkan dalam sebuah media. Bila melihat sesuatu, maka tergambarlah kesamaan obyek di dalam kepala dengan penggambaran melalui media. Dengan adanya representasi, dapat memudahkan kita untuk menerima pesan komunikator.

⁹ Titin Natalia Triningsih, ‘Representasi Marginalisasi Etnis Jawa Dalam Komedi Situasi “Kejar Tayang” Di Trans Tv’, 2011, 1–30.

¹⁰ Irwandi, M. Fajar. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. (Gama Media, 2012). h. 31.

2. Islam Pakistan

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang mengimani Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Agama ini termasuk ke dalam agama samawi. Firman Allah diturunkan kepada umat manusia melalui nabi dan rasul-Nya untuk diajarkan serta dijadikan pedoman bagi umat-Nya dalam kehidupan serta percaya bahwa Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa.

Islam dilihat dari segi sosiologis-nya merupakan sebuah fenomena kultural, peradaban, serta realitas sosial dalam kehidupan nyata. Islam dapat dikatakan sebagai sistem nilai dan agama yang memiliki sifat transenden yang membantu umatnya dalam mengenali realitas yang mendasari cara hidup tertentu, khususnya dalam organisasi sosial dan budaya. Islam secara historis berkontribusi untuk menimbulkan perubahan dan norma-norma masyarakat. Islam dan budaya memiliki keterkaitan dimana agama Islam merupakan simbol ketaatan pada Allah SWT. Sedangkan budaya juga mengandung nilai-nilai serta simbol agar sekelompok manusia dapat hidup di dalamnya.

Pakistan merupakan bagian dari kawasan India. Islam masuk ke India pertama kalinya saat Umar bin Khattab mengutus Saad bin Abi Waqas untuk melakukan ekspansi ke Persia, Khurasan, dan India.¹¹ Pakistan adalah negara yang tumbuh dengan tradisi pendidikan Islam yang mendunia. Budaya Pakistan tidak dibatasi oleh sebagian dimensi akan tetapi budaya Pakistan terbatas pada batas

¹¹ Nurul Asmayani, *Jejak Ramadhan di Berbagai Negara*. (Pustaka Al Kautsar,) h.212

wilayah yang ditempati oleh tiap populasi dalam kehidupan masyarakat. Budaya Pakistan memiliki perbedaan dengan budaya Amerika, begitu juga budaya lokal tidak sama dengan budaya Eropa. Meskipun peluang beberapa perilaku yang ditemukan memiliki kesamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda. Hal inilah yang disebabkan adanya hasil akulturasi lintas budaya Pakistan dengan secara tidak sengaja.

3. Film Ms. Marvel

Film termasuk media komunikasi massa yang berguna dalam menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan. Film juga dibuat berdasar kaidah konvensi sinematik dan dapat digunakan dengan atau tanpa suara.¹² Film sendiri adalah penyajian gambar dan video bergerak yang dikemas untuk menghibur penontonnya. Adapun film juga memiliki pesan di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran khalayak.

Film Ms. Marvel merupakan film serial Marvel yang dibuat oleh Bisha K. Ali. Film ini menghadirkan *superhero* muslim pertama yang diproduksi oleh Marvel Studios dan menjadi serial televisi ketujuh di *Marvel Cinematic Universe* (MCU). Film Ms. Marvel memiliki enam episode yang tayang di aplikasi *streaming* Disney Plus Hotstar yang tayang perdana pada 8 Juni 2022. Hal ini menjadi bagian dari Fase Empat MCU dan berfungsi sebagai set-up untuk film *The Marvels* (2023).

¹² Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 68.

4. Semiotik John Fiske

Semiotik secara etimologi dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah '*semiotic*', atau dikenal dari kata Yunani yakni '*semeion*' yang memiliki arti 'tanda'. Tanda digambarkan sebagai sesuatu yang didasarkan pada konvensi sosial yang dikembangkan sebelumnya dan dapat dianggap menunjukkan hal lain. Semiotik meninjau komunikasi sebagai pemunculan atau penciptaan makna di dalam pesan baik oleh komunikator atau komunikan. Makna bersifat tetap atau absolut, dan bukan suatu konsep statis yang terdapat pada suatu pesan.

Menurut Fiske, Komunikasi jika dilihat dalam sudut pandang semiotik sebagai penciptaan atau juga disebut penciptaan makna dari pesan baik oleh pengirim pesan maupun penerima pesan. Semiotika yang dianalisis John Fiske memiliki pembeda dari tokoh penggagas semiotik lainnya yakni membahas tentang suatu kejadian yang digambarkan melalui gambar bergerak yang memiliki beberapa kode sosial.¹³ Buku yang pernah ditulis John Fiske menganalisis tentang program televisi yang memiliki maknaan berbeda secara sosial dan kultural dengan masing-masing penonton. John Fiske tidak setuju tentang teori jika penonton hanya mengkonsumsi produk media massa saja tanpa berpikir secara kritis. Adapun John Fiske membagi wilayah kajian semiotik menjadi 3 macam, yaitu:

¹³ Arif Wicaksana, 'Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du', <https://medium.com/>, 5.2 (2016), 317–28

- 1). Tanda memiliki berbagai jenis yang berbeda, cara tanda dalam film dapat menyampaikan makna, dan bagaimana tanda berinteraksi dengan pengguna. Tanda merupakan konstruksi manusia yang dapat dipahami dalam konteks penggunaannya, atau secara sederhana seseorang yang dapat menafsirkan tanda tersebut.
- 2). Kode, kajian ini tentang bagaimana macam-macam kode yang dikembangkan bertujuan memenuhi kebutuhan khalayak maupun budaya, dalam menggunakan saluran komunikasi yang dapat diakses oleh pengirim kode.
- 3) Budaya, tanda dan kode beroperasi. Penggunaan kode dan sinyal berfungsi sebagai dasar studi dan sarana eksistensi. Menurut John Fiske, ada tiga tingkat sosial yang berbeda, yaitu¹⁴:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴ Leonard Rio DB Rumthe and Zulaikha Zulaikha, 'Makna Keluarga Pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I', *Jurnal Kajian Media*, 1.1 (2017), 28–41

Tabel 1.1 Teori Semiotik John Fiske

Level Pertama	Realitas
	Kode sosial peristiwa yang di tandakan (<i>encoded</i>) sebagai realitas yang terdiri dari <i>appearance</i> (penampilan), <i>environment</i> (lingkungan), <i>dress</i> (pakaian), <i>behaviour</i> (perilaku), <i>gesture</i> (bahasa tubuh), <i>expression</i> (ekspresi), dan <i>make up</i> (riasan).
Level Kedua	Representasi
	Kode sosial termasuk mengkaji kode teknis meliputi, <i>sound</i> (suara), <i>lighting</i> (pencahayaan), <i>music</i> (musik), <i>camera</i> (kamera), Adapun kode konvensional meliputi <i>character</i> (karakter), <i>narrative</i> (naratif), <i>dialogue</i> (percakapan), <i>conflict</i> (konflik), dan <i>setting</i> (tempat).
Level Ketiga	Ideologi
	Realitas dan representasi berkaitan satu dengan yang lain sehingga menciptakan kode ideologi seperti ras, materialisme, feminisme, kelas, individualism, dan sebagainya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini, sistematika pembahasan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORETIK

Berisi sub-sub bab pembahasan antara lain pengertian Islam secara umum, budaya, budaya Pakistan, Agama sebagai budaya, akulturasi Islam dengan budaya Pakistan, Media Dakwah, Film sebagai Media Dakwah, dan Kajian Terdahulu yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi sub bab metodologi penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran tentang topik penelitian, menyajikan data, dan membahas analisis data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan berupa inti dari hasil penelitian yang dilakukan, rekomendasi penelitian dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

ISLAM, BUDAYA PAKISTAN DAN MEDIA DAKWAH

A. Islam

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang mengimani Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Agama ini termasuk ke dalam agama *samawi*. Firman Allah diturunkan kepada umat manusia melalui nabi dan rasul untuk diajarkan dan dijadikan pedoman bagi umat-Nya dalam kehidupan serta percaya bahwa Allah merupakan Tuhan semesta alam.

Agama Islam diturunkan ke bumi melalui wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, yang terletak di Kawasan Mekkah. Nabi Muhammad menerima wahyu berupa Al-Qur'an yang kemudian menjadi kitab suci serta pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia sebagai bentuk tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut ajaran Islam, Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang kenabiannya harus diakui sebagai salah satu syarat seseorang untuk menyebut dirinya seorang Muslim. Nabi Muhammad merupakan penutup serangkaian nabi-nabi yang diturunkan sebelumnya dan menjadi penyempurna agama Islam.

B. Budaya Pakistan

Budaya dalam bahasa Sansekerta memiliki istilah *buddayah* yakni bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan adalah bentuk, makna peristiwa dalam ingatan manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata.

Budaya juga dapat dilihat sebagai seperangkat nilai dinamis yang muncul melalui unsur pembelajaran dan mengandung keyakinan asumsi, kesepakatan, kepercayaan, dan peraturan yang memungkinkan anggota kelompok berinteraksi secara bebas. Budaya tidak melahirkan hanya satu kultur saja, akan tetapi memiliki bermacam-macam kultur yang dinamakan multikulturalisme

Multikulturalisme adalah kondisi atau paham dimana masyarakat yang terdiri dari beragam kebudayaan. Multikulturalisme juga diartikan sebagai perasaan nyaman yang telah dibentuk oleh ilmu dan pengetahuan.¹⁵ Termasuk sekelompok individu dari berbagai latar belakang budaya, pengetahuan dihasilkan dari kemampuan yang didukung oleh proses komunikasi yang efisien dengan setiap orang dari setiap karakter yang mereka temui dengan budaya latar belakang yang berbeda.

Dengan adanya multikulturalisme, ada kesadaran yang lebih besar akan kesetaraan budaya lokal, serta kebutuhan dari banyak komunitas yang mempraktikkan budaya tersebut. Secara hakiki terdapat pengakuan serta penghargaan pada perbedaan yang melekat pada orang lain.¹⁶

Adapun Abd. Rahman Assegaf mengatakan bahwa: “dalam menghargai setiap perbedaan berarti siap dalam menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara

¹⁵ Adri Lundeto, ‘Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 11.2 (2018), 38–52

¹⁶ Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith, ‘Multikulturalisme Dalam Karya Ulama Nusantara’, *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17.2 (2019), 319–44

kolektif (*learning to live together*)”¹⁷. Multikulturalisme juga bermakna sudut pandang seseorang tentang keragaman hidup di antara kelompok yang berbeda di dunia, kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan keragaman sebagai nyata, serta beragam budaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai budaya.

Pakistan merupakan bagian dari kawasan India. Islam masuk ke India pertama kalinya saat Umar bin Khattab mengutus Saad bin Abi Waqas untuk melakukan ekspansi ke Persia, Khurasan, dan India.¹⁸ Pakistan adalah negara yang tumbuh dengan tradisi pendidikan Islam yang mendunia. Budaya Pakistan tidak memiliki batasan dari sebagian dimensi, namun budaya Pakistan hanya terbatas pada garis wilayah yang ditempati oleh tiap kelompok maupun golongan yang ada dalam kehidupan masyarakat Pakistan.

Budaya Pakistan memiliki tradisi dan ciri khas keunikan tersendiri di dalamnya. Hal ini yang menjadikan tradisi yang secara turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya sehingga budaya Pakistan tetap eksis pada perkembangan jaman dan menjadikannya sukar dalam proses asimilasi dengan budaya lain. Budaya Pakistan memiliki perbedaan dengan budaya barat maupun budaya timur, begitu pula budaya lokal tidak sama dengan budaya Eropa. Meskipun peluang beberapa perilaku yang ditemukan memiliki kesamaan dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda. Hal inilah

¹⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara, 2014), hlm. 107.

¹⁸ Nurul Asmayani, *Jejak Ramadhan di Berbagai Negara*. (Pustaka Al Kautsar,) h.212

yang disebabkan hasil akulturasi lintas budaya Pakistan dengan secara tidak disengaja.

Budaya Pakistan berhasil dikemas melalui film Ms. Marvel dengan memunculkan tradisi dalam kehidupan masyarakat Pakistan. Hal tersebut terlihat jelas dalam beberapa episode film Ms. Marvel seperti, ritual *mehndi* dalam pesta pernikahan, pakaian *shalwar kameez* yang dikenakan pemeran film Ms. Marvel bahkan terdapat *scene* yang menunjukkan perayaan *idul fitri* dan *idul adha* di dalamnya.

C. Agama sebagai Budaya

Agama memiliki peranan yang penting dalam membangun peradaban serta menjadi pedoman bagi umat manusia. Aspek agama dan budaya dapat dilihat dalam fenomena kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dalam suatu kehidupan masyarakat tentang bagaimana masyarakat memposisikan agama sebagai pedoman hidup yang diciptakan Tuhan dan posisi budaya sebagai kebiasaan atau cara yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyangnya. Agama dan budaya tidak dapat hidup terpisah satu sama lain dalam dialektikanya.¹⁹

Menurut Kuntowijoyo, Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, namun simbolnya adalah kebudayaan. Budaya dapat mempengaruhi simbol agama, dan kebudayaan

¹⁹ Laode Monto Bauto, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2016), 11

dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.²⁰ Keduanya memiliki persamaan berupa sistem nilai dan sistem simbol. Dimana agama dalam perspektif sosial adalah sebuah sistem nilai yang berisi konsep konstruksi realitas yang berperan dalam menunjukkan struktur normatif dan sosial, sedangkan budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang memuat nilai-nilai dan pesan-pesan.²¹

Agama dan budaya saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kebudayaan cenderung berubah ubah bertolak belakang dengan agama yang bersifat tetap dan transenden. Hal ini yang berakibat pada agama dapat mempengaruhi beberapa kelompok masyarakat, kebudayaan, dan suku bangsa. Misalnya, tradisi tahlilan merupakan kegiatan spiritual manusia untuk mendoakan orang yang telah tiada, tradisi ini dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat lokal saja. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat mempengaruhi tradisi lokal.

D. Akulturasi Islam dengan Budaya Pakistan

Akulturasi budaya merupakan suatu peristiwa dimana dua kebudayaan atau lebih yang berbeda terpadu menjadi satu dengan melalui proses penyebaran unsur kebudayaan asing, secara lambat laun dengan kebudayaan asli tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asal.²² Dalam kamus Antropologi, akulturasi yaitu pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa kebudayaan yang berinteraksi satu sama lain. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses akulturasi adalah

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)

²¹ Zulfa Jamalie, *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar*, (Pontianak: Pontianak Press, 2012). h 1

²² Fatma Dwi, dkk. *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. (Klaten: 2021), h. 10.

interaksi dan pencampuran dari dua budaya atau lebih yang saling memengaruhi.

Islam mengajarkan tauhid yang berarti mengesakan Allah SWT. Agama memiliki nilai absolut yang tetap konstan seiring berjalannya waktu. Sementara itu, budaya dapat berubah sebagai respons terhadap perkembangan kondisi dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, agama bersifat primer dan budaya adalah sekunder. Proses penggabungan budaya satu dengan budaya yang lain disebut akulturasi. Akulturasi dimaknai dengan proses dimana dua budaya mempengaruhi dan saling berinteraksi atau dampak budaya asing pada sekelompok masyarakat. Beberapa kelompok mengadopsi banyak atau sedikit aspek dari kebudayaan asing.

Interaksi Islam dengan budaya Pakistan mencerminkan upaya untuk mengembangkan hubungan dinamis antara Islam dengan nilai-nilai dan konsep kehidupan yang beragam yang telah diwariskan, dipelihara dan dipandang sebagai cara hidup oleh kelompok masyarakat terkait. Pedoman hidup meliputi tradisi yang secara turun menurun diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya sehingga fenomena masih terlihat dengan jelas.

Akulturasi Islam dan budaya Pakistan terlihat jelas dalam beberapa episode film Ms. Marvel seperti *shoot* makanan Bhawani tea stall khas Pakistan, ritual *Mehndi* dalam pernikahan, pakaian *shalwar kameez* yang dikenakan tokoh utama dan beberapa aktor pendukung lainnya, menampilkan perayaan hari besar umat muslim seperti hari raya *idul adha* dan perayaan pernikahan ber-mazhab Imam Hanafi dengan ciri khas budaya Pakistan. Mazhab Hanafi adalah salah satu mazhab

Sunni. Afganistan, Irak, Persia, Mesir, Turki, Pakistan, Cina, Rusia, dan wilayah Afrika Barat mempraktekkan aliran madzhab ini. Secara tidak langsung madzhab Hanafi berkembang di wilayah Pakistan, Pakistan. Pada episode ketiga terdapat *scene* yang memperlihatkan akad dan *ijab qabul* salah satu keluarga Kamala atau Ms. Marvel, dengan penghulu memberi pertanyaan sebanyak 3 kali dan tidak ada wali mempelai perempuan. Menurut Imam Hanafi, pelaksanaan ijab dan kabul tidak diharuskan untuk mengucapkan kalimat tertentu, sebab tolak ukur pernikahan yakni kerelaan kedua belah pihak mempelai melakukan transaksi dan tindakan memberi serta menerima dalam memindahkan kepemilikan.

Nilai-nilai Islam yang ditunjukkan dalam film Ms. Marvel yaitu berupa nilai akidah dengan karakter tokoh yang beriman kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat *thoyyibah* seperti *bissmillah*, *Allahu Akbar*, doa Arab. Nilai ibadah berupa sholat di Masjid, dan akhlak yang mulia seperti bersilaturahmi dengan tetangga atau saudara seiman. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini memiliki representasi Islam dan budaya Pakistan yang kental. Proses akulturasi Islam Pakistan di Negara Amerika menunjukkan bahwa budaya Pakistan tidak melebur dengan budaya barat, sehingga proses akulturasi budaya menunjukkan seperti teori *salad bowl*.

Salah satu teori alternatif tentang akulturasi yaitu teori *salad bowl* yang dipopulerkan oleh Horace Kallen, teori ini biasa disebut dengan teori gado-gado dimana tidak menghilangkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam suatu keragaman. Oleh karena itu, memunculkan kontak budaya antar ras yang berbeda

membutuhkan mobilitas yang tak terbatas, sehingga terbentuklah teori *cultural pluralism*²³, dimana pergerakan budaya membagi ruang pergerakannya menjadi dua yaitu sebagai ruang publik untuk mengekspresikan partisipasi sosial politik dari berbagai etnis serta mengartikulasikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam hal ini, tatanan budaya Pakistan bersifat homogen. Namun, mereka memiliki area pribadi di mana mereka dapat menunjukkan identitas budaya mereka.

Se-kelompok masyarakat memiliki keleluasaan dalam keragaman budaya yang saling berinteraksi sehingga dapat mencapai kesatuan budaya dengan tetap menjaga ciri khas budaya satu sama lain, oleh karenanya diibaratkan dengan *salad bowl* (mangkok salad), mozaik atau pelangi.²⁴ Berbeda dengan ‘kowi’, dimana percampuran ini masih menonjolkan unsur-unsurnya. Secara politis, keadaan ini merupakan pengakuan adanya keragaman, namun bisa ber-tranformasi menjadi keinginan untuk diwujudkan. Pengakuan akan mendorong seseorang untuk melihat keragaman sebagai aset budaya yang harus diakui bersama dan saling memperkaya kebudayaan.

E. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam literatur bahasa Arab disebut *maudlu’ al-da’wah* yang menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.²⁵ atau biasa disebut dengan materi

²³ Muhadis Azzuhri, ‘Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama’, *Forum Tarbiyah*, 10.1 (2012), 15–28.

²⁴ Daud Aris Tanudirjo, ‘Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologi’, *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015, 1–8.

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) h. 272

dakwah merupakan isi yang disampaikan pada *mad'u* dengan tujuan mengajak berbuat baik dan menjauhi larangan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pesan dakwah berasal dari al-Qu'ran, hadis, dan tafsir ulama yang menjadi rujukan *da'i* sebagai materi dakwah.

2. Tema Pesan Dakwah

Pesan dakwah terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, baik yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Menurut Baijuri, iman adalah sesuatu yang diucapkan dengan lisan, kemudian dibenarkan oleh hati, dan dibuktikan dengan perbuatan.²⁶

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “iman itu tersusun atas 69 rangka, dan malu itu salah satu rangka iman”. Rangka dalam Iman sendiri dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni:

- a. Akidah, ajaran atau ilmu tentang kepercayaan yang harus dimiliki oleh tiap umat muslim. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid yang menanamkan keyakinan pada Allah Swt.
- b. Ibadah, dalam etimologi berarti tunduk, taat, ikut sedangkan dalam pengertian 'fuqaha' adalah segala bentuk ketaatan yang dilakukan agar mendapatkan ridho Allah Swt. Menurut rukun Islam, bentuk dasar ibadah yaitu membaca dua syahadat, sholat lima waktu setiap hari, memberi sedekah, puasa selama Ramadhan, dan menunaikan haji jika Anda secara fisik mampu melakukannya.

²⁶ Abu Aunillah Al-Baijuri, *Buku Pintar Agama Islam Panduan Lengkap Berislam Secara Kafah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

- c. Akhlak, perilaku manusia yang mengandung nilai-nilai baik serta akhlak terpuji maupun tercela. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi. Umat Islam harus mematuhi apa yang diperintahkan dan menghindari larangan-Nya.

F. Media Dakwah

Dakwah jika ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa arab yakni 'da'a-yad'i-da'watan' yang memiliki arti mengajak, menyuruh datang, memanggil, minta tolong, menanamkan dan mendatangkan. Menurut Toha Yahya, dakwah berarti kegiatan mengajak manusia dengan cara yang bijaksana ke jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah demi keselamatan serta kesenangan mereka baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Pelaksanaan aktivitas dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Seperti pemahaman dalam Q.S An-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang

²⁷ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya,1983), hlm, 7.

paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”²⁸

Da'i membutuhkan media sebagai alat atau sarana mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam istilah bahasa latin, media yakni *medius* yang berarti perantara. Sedangkan dalam bahasa Inggris yakni *medium* yang berarti tengah. Adapun media sama halnya dengan *wasilah* dalam bahasa Arab yang berarti perantara. Dari beberapa definisi secara etimologi, media merupakan sarana atau mekanisme yang memfasilitasi transmisi komunikasi dakwah dari *da'i* kepada mitra dakwah.

Media dakwah terbagi menjadi dua yakni dengan media tradisional (tanpa teknologi) dan media kontemporer dengan teknologi komunikasi²⁹. Klasifikasi media dakwah tidak terlepas pada pedoman umat Islam yakni Al-Qur'an yang terkandung dalam Q.S An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah An-Nahl* : 125 (Jakarta: Kemenag RI. 2019).

²⁹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Cet 6 (Jakarta: Kencana, 2017). Hal 348.

kamu pendengaran, penglihatan, dan hati Nurani agar kamu bersyukur.”³⁰

Media dakwah menjadi fokus perhatian pendakwah sebelum men-syiarkan materi dakwah, karena *da'i* harus menentukan sasaran terlebih dahulu untuk menempatkan media yang cocok untuk digunakan. Hal ini menjadi tolak ukur dalam keberhasilan berdakwah.

Menurut Aminuddin, *da'i* harus mempertimbangkan proses pemilihan media dakwah, adapun beberapa poin penting sebagai berikut:³¹

1. Tiap media dakwah memiliki kelebihan, keserasian, dan kekurangannya masing-masing
2. Media dakwah menyesuaikan dengan kemampuan *mad'u*.
3. Media dakwah disesuaikan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai.
4. Pemilihan media dakwah disesuaikan dengan materi dakwah.
5. Pemilihan materi dakwah harus dilakukan secara obyektif, bukan subyektif atau berdasarkan kecenderungan *da'i*.
6. Adanya kesempatan dan ketersediaan media dakwah

Ghazali M. Bahri mengklasifikasikan jenis media komunikasi yang dapat menunjang kegiatan dakwah, sebagai berikut:³²

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah An-Nahl* : 78 (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

³¹ Ali Yaman Husen, *Hadis-hadis tentang Media Dakwah, OSFPreprints*, 2021.

³² Andi Fikra Pratiwi, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018)

1. Media visual, alat komunikasi yang bisa dilihat oleh indera penglihatan manusia, seperti film slide, gambar foto diam, OHP, dan *computer*.
2. Media auditif, alat komunikasi yang bisa ditangkap oleh indera pendengaran, di mana media ini mengeluarkan suara seperti radio, telepon, *tape recorder*, dan sebagainya.
3. Media audio visual adalah alat komunikasi yang dapat ditangkap oleh dua indra manusia, yaitu pendengaran dan penglihatan. Media audio visual meliputi: film, televisi, dan video.

Saluran komunikasi dakwah yang berbeda dapat menarik minat manusia. Media dakwah dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan komunikan yang menjadi objek dakwah. yakni media massa dan non-massa.³³

1. Media massa

Tujuan dalam media ini yakni sebagai alat komunikasi apabila penerima pesan atau komunikan memiliki jumlah yang banyak serta tempat tinggal yang jauh. Media ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan termasuk kegiatan dakwah seperti surat kabar, radio, televisi, dan bioskop. Keunggulan media massa dalam berdakwah yaitu pesan yang disampaikan oleh *da'i* dapat diterima oleh khalayak luas sehingga menjadikan media alternatif yang efektif dalam berdakwah

2. Media non-massa

Digunakan sebagai alat komunikasi dengan sekelompok orang atau orang tertentu dengan jumlah yang terbatas.

³³ Andi Fikra Pratiwi, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), 111–28

Media ini meliputi, telepon, surat, telegram, faks, *sms*, *e-mail*, papan pengumuman, dan sebagainya. Media non-massa dianggap kurang efektif karena tidak mencakup sasaran dakwah yang luas, sehingga media ini jarang digunakan oleh dai.

G. Film Sebagai Media Dakwah

Dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang, aktivitas dakwah mendorong *da'i* memiliki inovasi serta terobosan baru dalam menyampaikan pesannya guna memperluas pengetahuan dan kemampuan teknis seseorang yang dilakukan dalam menyebarkan agama Islam. Dengan meningkatkan metodologi untuk memperoleh pengetahuan agama, maka kegiatan berdakwah dapat diperluas dengan berbagai pendekatan.³⁴ Misalnya dalam industri film, saat ini banyak film yang mengusung tema dakwah. Kini tidak hanya film ber-*genre* religi yang bernuansakan Islam, namun film drama bahkan *science fiction* juga ada yang bernuansakan Islam di dalamnya. Hal tersebut menjadi tonggak awal sineas dakwah dalam mengusung nilai-nilai Islam pada media film.

Film merupakan adegan yang mengalir ke berikutnya. Hasilnya, gambar akhir bersifat dinamis, terkonsentrasi pada alur cerita, berkualitas tinggi, dan dramatis untuk menarik minat penonton. Film adalah media atau instrumen yang menggunakan saluran berupa visual dan suara untuk secara halus membentuk imajinasi kuat. Informasi dapat disajikan kepada publik secara menarik dengan menggunakan media film.

³⁴ Andi Fikra Pratiwi, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018)

Pembuatan film terdiri dari tiga tahap, yang pertama adalah fotografi/pemotretan, yang melibatkan banyak orang, termasuk aktor, sutradara, juru kamera, teknisi pencahayaan, dekorator set, dan penata rias. sutradara. Tahap kedua, *developing* (disebut juga *film washing*), sesuai dengan plot yang telah dipilih oleh sutradara. Tahap terakhir, mencetak ulang adalah langkah terakhir untuk membuatnya menjadi film yang layak ditonton.

1. Unsur Film

Sukses atau tidaknya sebuah karya film menjadi tanggung jawab pelaku Sinematografi, adapun unsur dalam film diantaranya:

- a. Produser, yakni orang yang bertanggungjawab atas keluarnya sebuah karya film. Seseorang yang bisa menangani film dan memiliki kemampuan dalam mengelolanya.
- b. Manajer Produksi, memiliki tanggung jawab untuk merencanakan proyek dan menggunakan semua potensi industri film.
- c. Sutradara, yaitu seseorang yang memimpin dan mengontrol aspek dramatis dan artistik dalam proses pembuatan film.
- d. Asisten Sutradara I, bertanggung jawab untuk menangani setiap permintaan manajemen produksi dan pengambilan gambar.
- e. Penulis Skenario, membangun jalan cerita suatu film.
- f. Produser Pelaksana, bertugas memaksimalkan hasil produksi film.
- g. Penata kamera atau fotografi, bertugas untuk menyunting gambar ke dalam beberapa adegan.

- h. Kameramen, seseorang yang mengoperasikan kamera sehingga dapat menuangkan visual yang sesuai dengan keinginan sutradara.
- i. Desain produksi, bertugas sebagai asisten sutradara yang menentukan suasana dan warna yang muncul dalam film.
- j. Penata Kostum dan Penata Rias bertugas menghidupkan karakter pemain film.
- k. *Lighting*, seseorang yang bertugas mengontrol intensitas cahaya yang dapat mempengaruhi kualitas gambar dari sebuah film.
- l. Editor, bertugas mengedit dan menggabungkan beberapa adegan sehingga menjadi film.
- m. Penata Suara dan Penata Musik
- n. Talent, seorang figure yang memainkan karakter dalam sebuah film.
- o. Publikasi, seseorang yang bertugas untuk menginformasikan tentang film kepada publik.
- p. Penyelenggara festival.

2. Jenis Film

Film dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film yang bersifat fiksi adalah film yang murni berdasarkan imajinasi dan fiksi pengarangnya, berlawanan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Film non-fiksi merupakan film dokumenter yang menunjukkan sebuah kejadian alam maupun manusia.

Genre sebuah film memiliki urgensi dalam memahami signifikansi-nya. *Genre* adalah ragam atau jenis yang terbentuk oleh konvensi yang berubah seiring waktu.

Dalam perkembangan film, budaya selalu mempengaruhi setiap *genre*. Seni dan budaya, termasuk musik, sastra, dan film, termasuk dalam bidang ini. Adapun film dibedakan menjadi dalam beberapa jenis, antara lain:

- a. Film *action*, bertema laga dan mengisahkan perjuangan hidup tokoh utama. Dasar ide dalam film ini yakni penonton seolah dibuat masuk ke dalam film dan merasakan ketegangan film yang disajikan.
- b. Film horor, menceritakan kisah seram yang meningkatkan rasa takut penonton. Biasanya memiliki konvensi suasana yang gelap dan efek suara tegang.
- c. Film komedi, menyajikan cerita lucu atau lelucon di dalamnya. Genre ini biasanya disukai dan merambah usia segmentasi penonton.
- d. Film petualangan, jenis film yang menceritakan seorang tokoh utama sedang melakukan perjalanan.
- e. Film dokumenter, dikategorikan dalam film yang meliput peristiwa nyata tanpa di-*setting* fiktif atau imajinasi.
- f. Film kriminal, menceritakan pada kehidupan seorang kriminal.
- g. Film roman, genre film yang populer di tengah masyarakat karena faktor perasaan dan realitas yang disajikan sama dengan realita kehidupan sehari-hari.
- h. Film fantasi, didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung imajinatif.

3. Sinematografi

Sinematografi adalah studi tentang bagaimana mengambil gambar, serta menyatukannya, dan menggunakannya untuk menyampaikan sebuah cerita.

Dimungkinkan untuk membuat "puisi" menggunakan kosakata sinematografi, yang mencakup istilah lensa, komposisi, desain pencahayaan visual, manajemen gambar, kontinuitas, gerakan, dan sudut pandang. Sedangkan sinematografi jika dilihat sebagai ilmu terapan merupakan cabang ilmu yang mempelajari proses pengambilan gambar dan menyusunnya menjadi kumpulan gambar yang dapat bercerita atau mengungkapkan konsep.

H. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sejauh penelusuran penelitian terdahulu yang relevan dengan topik judul penelitian yang peneliti lakukan, adapun beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian penulis yakni sebagai berikut:

1. Representasi Islam Dalam Film *Get Married 99% Muhrim* karya Siti Aisyah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016. Skripsi ini menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes untuk mendeskripsikan representasi Islam dalam film *Get Married 99% Muhrim*. Penelitian ini berbeda dengan judul penelitian "Representasi Islam Pakistan Dalam Film Series Ms. Marvel analisis semiotik John Fiske" karena peneliti menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske.
2. Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra (Analisis Semiotik Teori John Fiske), Salatiga: IAIN Salatiga. Skripsi ini menggunakan analisis Semiotik John Fiske untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai Islam dalam Film Air Mata Surga. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang peneliti ambil yakni objeknya berbeda, penelitian terdahulu ini

menggunakan Film dengan judul ‘Air Mara Surga’ sedangkan obyek film yang peneliti gunakan yakni film series Ms. Marvel. Obyek film yang digunakan memiliki kebaruan dalam dunia penelitian bidang dakwah karena film Ms. Marvel merupakan film series ber-*genre science fiction* pertama yang menghadirkan pemeran utama beragama Islam dengan latar belakang budaya Pakistan, hal tersebut yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian “Representasi Islam Pakistan Dalam Film Series Ms. Marvel analisis semiotik John Fiske”.

3. Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce), Surabaya: UINSA Surabaya. Skripsi ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce dengan menonjolkan tentang representasi kekerasan yang ada dalam film Jigsaw. Perbedaan penelitian ini yakni pada obyek film yang digunakan serta analisis semiotik Charles Sanders Pierce tidak sama dengan analisis semiotik John Fiske, dimana representasi model Charles D Pierce meliputi *representamen* atau tanda, *object*, dan *interpretant*. Sedangkan model semiotik John Fiske meliputi level realitas, representasi, dan ideologi peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske.
4. Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2, Universitas Padjajaran (2017). Jurnal ini mendeskripsikan tentang representasi kota Yogyakarta sebagai kota seni untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan analisis semiotik Roland Barthes. Sedangkan penelitian “Representasi Islam

Pakistan Dalam Film Series Ms. Marvel analisis semiotik John Fiske” memiliki nilai kebaruan karena berbeda dengan penelitian “Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2”.

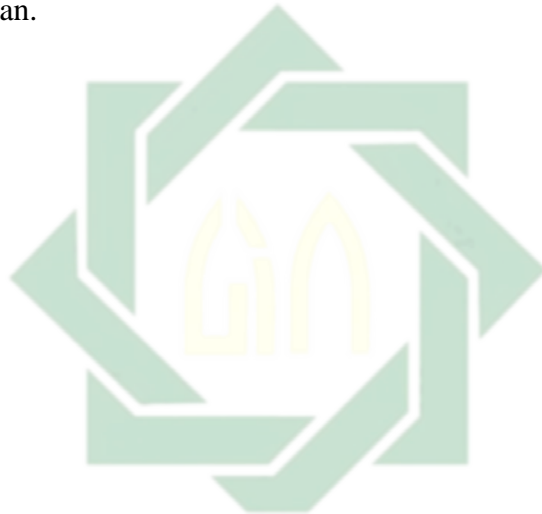
5. Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 2020. UIN Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi dalam film *Mulan* yang mematahkan *stereotype* bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan. Dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan dengan sosok yang kuat, mandiri, dan cerdas melalui analisis teori semiotik Roland Barthes. Penelitian ini berbeda dengan judul yang peneliti analisis yaitu tentang representasi Islam Pakistan dalam film Ms. Marvel episode 3 dengan analisis semiotik John Fiske.
6. (Arus Baru Feminisme Islam) Dalam Film *Religi Ketika Cinta Bertasbih 2* karya Lukman Hakim, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Jurnal ini menggunakan analisis Semiotik untuk medeskripsikan film *Ketika Cinta Bertasbih 2* merupakan film religi dan memiliki unsur feminisme Islam. Studi pendekatan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan analisis genre film dan semiotik dari beberapa ahli seperti Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, dan Roland Barthes. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan judul penelitian “Representasi Islam Pakistan Dalam Film Series Ms. Marvel analisis semiotik John Fiske” yang diambil oleh peneliti, karena tidak menggunakan pendekatan analisis genre film serta

menggunakan satu metode analisis semiotik John Fiske.

7. Film Sebagai Media Dakwah Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Jurnal ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang mendeskripsikan film sebagai media dakwah Islam, penelitian ini berfokus pada film ber-*genre* religi yang berjudul “Dalam *Mihrab* Cinta” berbeda dengan penelitian dengan analisis semiotik John Fiske yang berfokus pada obyek film Ms. Marvel yang ber-*genre science fiction*, sehingga penelitian yang diangkat oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian dalam jurnal “Film Sebagai Media Dakwah Islam”.
8. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. STAIN Purwokerto. Jurnal ini mengangkat topik tentang akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Perbedaan dari penelitian terdahulu yakni fokus obyek pada Islam dan budaya Jawa sedangkan topik yang peneliti gunakan yaitu Islam dan budaya Pakistan dalam Film Pakistan, sehingga penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu.
9. Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India, IAIN Salatiga. Topik pembahasan jurnal ini yaitu meliputi akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu di India yang pernah terjadi di masa lalu. Sehingga topik yang diangkat memiliki perbedaan dengan fokus topik yang digunakan peneliti yaitu Islam dan budaya Pakistan.

Setelah melakukan tinjauan penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan terhadap penelitian penulis tentang Representasi Islam Pakistan dalam Film Ms. Marvel

(Analisis Semiotik John Fiske) sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam dunia akademis. Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti contoh diatas. Maka terdapat perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian yang telah dicantumkan. Perbedaan itu adalah penulis menganalisis film ber-*genre science fiction* dengan objek penelitian representasi Islam Pakistan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memecahkan masalah dengan menggunakan data empiris dengan tujuan membangun pengetahuan individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang sesuai atau relevan.³⁵ Data empiris digunakan dalam memberikan makna yang ingin disampaikan dalam Film Ms. Marvel, agar penafsiran kode-kode sosial dalam film Ms. Marvel dapat dipahami oleh khalayak.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis film Ms. Marvel adalah metode analisis kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami peristiwa dalam *setting* dan konteks alaminya, dengan peneliti tidak berusaha mengubah fenomena yang sedang diamati.³⁶ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak bergantung pada proses statistik dan bertujuan untuk mengungkap gambaran *holistic-contextual* dengan mengumpulkan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Aliran ini percaya bahwa realitas ada sebagai hasil dari kemampuan berpikir seseorang.³⁷ Peneliti menggunakan paradigma ini untuk

³⁵ Mashuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Malang: Refika Aditama, 2008), h,13.

³⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), h. 9.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), h.48.

menemukan makna dan mengembangkan pesan untuk disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan proses pembentukan makna berdasarkan perspektif subjek lebih signifikan dalam penelitian ini.

B. Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah film Ms. Marvel pada episode ketiga, sedangkan unit analisis penelitiannya adalah dialog, gambar *scene*, *setting*, dan *soundtrack* yang terdapat dalam film Ms. Marvel episode ketiga pada menit ke 00.01.48-00.40.40. Film ini tayang melalui website streaming Disney Hotstar pada tanggal 8 Juni 2022. Adapun teks yang ada berkaitan dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data dari sekumpulan kata sehingga menjadi kalimat yang bertujuan untuk mendalami objek yang akan diteliti dan bersifat non-numerik. Data kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang serta perilaku seseorang yang dapat diamati.³⁸ Jenis data memiliki dua macam yakni jenis data primer yang berasal dari data observasi film Ms. Marvel dan jenis data sekunder yang dapat diambil dari beberapa data referensi seperti buku, jurnal, dan catatan.

³⁸ Vivi Candra, dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yayasan Kita Menulis: 2021), h. 41

2. Sumber Data

a) Sumber data primer

Data yang diperoleh dari sumber penelitian secara langsung. Sumber penelitian Representasi Islam Pakistan adalah Film Ms. Marvel yang tayang pada tanggal 8 Juni 2022 melalui website streaming Film Disney Plus Hotstar. Peneliti fokus pada episode ketiga menit ke 00.01.48 hingga 00.44.40 sebagai sumber data primer penelitian. Data primer dari penelitian ini berupa dialog, ekspresi pemeran, dan narasi yang menunjukkan Islam dan budaya Pakistan.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data ini tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.³⁹ Sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi jurnal, buku, kamus, berita surat kabar internet, penelitian terdahulu, dan artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

D. Tahapan Penelitian

Peneliti menyusun langkah-langkah penelitian secara sistematis dan terstruktur agar menghasilkan hasil penelitian yang baik dan teratur. Adapun beberapa tahapan penelitian antara lain:

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media, 2008) hal 98.

1. Mencari topik yang menarik

Langkah awal dalam sebuah penelitian yaitu mencari topik penelitian atau obyek yang akan diteliti. Peneliti berusaha mengeksplorasi topik yang menarik dan memiliki nilai kebaruan serta layak untuk diteliti. Judul yang bagus akan dihasilkan dari topik yang menarik.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan tahapan penelitian selanjutnya setelah menemukan topik. Merumuskan berbagai pertanyaan yang akan menjadi topik yang diteliti lebih dalam.

3. Merumuskan manfaat penelitian

Tahapan selanjutnya yaitu merumuskan manfaat penelitian. Manfaat dapat dibagi menjadi dua perspektif yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis diharapkan berguna bagi kemajuan studi media khususnya studi film. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian dapat berfungsi sebagai sumber bagi peneliti masa depan.

4. Menentukan metode penelitian

Peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske dalam penelitiannya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggambaran Islam Pakistan dalam film Ms. Marvel episode 3.

5. Klasifikasi data

Identifikasi *sequences*, dengan menetapkan bagian adegan film Ms. Marvel yang akan diteliti. Dengan

menentukan bagian-bagian *scene* yang mengandung unsur Islam dan budaya Pakistan

- a. Menganalisis data
- b. Menarik kesimpulan
- c. Teknik pengumpulan data⁴⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan sumber data primer dan sekunder dalam tahap pengumpulan data. Terkait representasi Islam yang ada dalam series film Ms. Marvel. Dalam pendalaman data peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara melihat dan mendengarkan secara langsung series film Ms. Marvel episode 3 untuk mendapatkan konsep yang sesuai dengan apa yang diamati. Dalam penelitian ini, fokus peneliti terdapat pada *scene* yang mengandung representasi Islam Pakistan.

Selain itu, peneliti memperoleh data literatur yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian, seperti jurnal, internet, buku, catatan kuliah, dan sebagainya.

F. Teknik Validitas Data

Penelitian yang akurat memiliki kriteria dalam meyakinkan data yang diperolehnya di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip Ahmad dalam bukunya, adapun kriteria-kriteria yang dapat meyakinkan yakni sebagai berikut⁴¹:

⁴⁰ Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prendad Media Group, 2008) hal 270

⁴¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). h. 261

1. Triangulasi

Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan beberapa metode seperti observasi dan dokumen dari berbagai sumber data yang telah diperoleh. Adapun tujuan dilakukan teknik triangulasi yakni untuk menunjukkan kebenaran tentang sebuah fenomena yang terjadi dan menambahkan tingkat pemahaman peneliti pada data yang diperoleh.⁴²

2. Pemeriksaan Teman Sejawat

Metode ini digunakan untuk membuat penjelasan yang kuat dengan menguji kemampuan hasil dan melindungi peneliti dari bias melalui pembahasan hasil sementara dan hasil akhir. Peneliti melakukan diskusi dengan Ibu Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag selaku dosen pembimbing, dan peneliti lain yang memiliki urgensi penelitian yang sama.

3. Ketercukupan Referensial

Adapun bentuk dalam ketercukupan referensi, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang dapat dipercaya dari berbagai jenis, seperti buku, jurnal, sumber internet dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar data yang disajikan akurat.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul menjadi satu, data tersebut dikategorikan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik John Fiske. Semiotik digunakan menganalisis tentang bagaimana simbol dan tanda yang telah disepakati serta digunakan bersama dengan keterkaitannya. John fiske membahas bagaimana sebuah kejadian diubah menjadi ‘acara televisi’ apabila telah di proses

⁴² I Made Laut Merthajaya. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Quadrant, 2020) h. 159

encoding oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi ke dalam tiga tahapan yakni tahap realitas, representasi, dan ideologi.⁴³

1. **Realitas**, yaitu peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas-tampilan, pakaian, lingkungan, percakapan, perilaku, suara, ekspresi, *gestur*, dan sebagainya.
2. **Representasi**, yakni realitas yang telah terenkod dalam *encoded electronically* harus ditonjolkan pada *technical codes*, seperti *editing*, kamera, musik, *lighting*, dan suara. Adapun dalam bahasa tulis yakni berupa kata, kalimat, foto, grafik, proposisi, dan sebagainya.
3. **Ideologi**, dimana seluruh elemen dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, feminisme, ras, kelas matrealisme, kapitalisme, individualisme, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangannya, model John Fiske kini digunakan untuk mengkaji film maupun acara televisi, di mana peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ A K Fadhila, '*Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra*', 2018 <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4349/>>.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Film Ms. Marvel

Sutradara	: Meera Menon
Eksekutif Produser	: Sana Amanat Bisha K. Ali Kevin Feige Louis D'Esposito Victoria Alonso Brad Winderbaum Adil & Bilall
Penulis Skenario	: Freddy Sybron Ac Bradley Matthew Chauncey
Editor	: Nona Khodai Sabrina Iisco Emma McCleave Sushila Love
Pengarah Sinematografi	: Robrecht Heyvaert Carmen Cabana Jules O'Loughlin
Penulis Cerita Asli	: Bisha K. Ali
Desainer Produksi	: Christopher Glass
Penata Musik	: Laura Karpman Dave Jordan Shannon Murphy
Penata Kostum	: Arjun Bhasin
Produser Visual Efek	: Fahed Alhabib
Visual Efek	: Sandra Balej Nordin Rahhali Sandro Blattner

2. Pemain Film Ms. Marvel

Tabel 4.1: Pemeran Film Ms. Marvel

No.	Artis	Pemeran
1	Iman Vellani	Kamala atau Ms. Marvel
2	Yasmeen Fletcher	Nakia Bahadir
3	Mehwish Hayat	Aisha
4	Matt Lintz	Bruno Carrelli
5	Rish Shah	Kamran
6	Laurel Narsden	Zoe Zimmer
7	Travina Springer	Tyesha Hillman
8	Nimra Bucha	Najma
9	Zenobia Shroff	Muneeba Khan
10	Saagar Shaikh	Aamir Khan
11	Alysia Reiner	Sadie Deever
12	Arian Moayed	P Clearly
13	Fawad Khan	Hasan
14	Mohan Kapoor	Yusuf Khan
15	Samina Ahmad	Sana
16	Laith Nakli	Sheikh Abdullah
17	Anjali Bhiani	Bibi Ruby

3. Sinopsis Film Ms. Marvel

Ms. Marvel adalah film series yang memiliki jumlah enam episode. Pada setiap episode-nya menampilkan konflik yang dihadapi oleh Kamala sebagai superhero muslim. Dari konflik dengan *agent Department of Damage Control* dan Clan Djinn yang merupakan musuh dari nenek buyut Kamala pada masa lalu.

Kamala Khan adalah seorang remaja Muslim Amerika yang tumbuh besar di Kota Jersey, New Jersey. Ia berasal dari keluarga imigran Pakistan yang tinggal di Amerika.

Keluarga Kamala merupakan keluarga yang taat beragama Islam. Kehidupan sehari-hari Kamala diisi dengan sekolah dan menulis cerita *fan-fiction* hingga bermain video game. Ia juga seorang penggemar berat para Avengers, terutama Captain Marvel.

Konflik pada film ini dimulai saat Kamala merasa dirinya tidak cocok dan kesulitan untuk menyesuaikan diri saat berada di rumah dan di sekolah. Kamala berangan-angan bisa menjadi *superhero* seperti Captain Marvel, hingga suatu hari, Kamala mendapatkan kekuatan kosmik yang dapat mengendalikan energi kosmik yang berasal dari gelang ajaib dari neneknya (Sana).

Kamala mengetahui bahwa gelang *bangle* miliknya mengeluarkan cahaya *noor* dan kekuatan kosmik ketika Bruno, teman dekatnya mengajak untuk mengunjungi pameran *superhero* Avanger.con. Namun, Muneeba, ibu Kamala melarangnya pergi karena acara tersebut memiliki dampak negatif bagi anak perempuannya yang masih berusia 16 tahun. Kamala bertekad pergi secara diam-diam dengan dibantu Bruno agar bisa mendatangi acara tersebut. Ketika berhasil pergi dari rumah, Kamala ikut serta dalam kompetisi *cosplay superhero* Captain Marvel. Hingga akhirnya kekuatan kosmik dari dirinya keluar untuk menolong temannya yang hampir terjatuh ke lantai. Dalam sekejap aksinya ramai dibicarakan karena aksi *superhero*-nya.

Hal ini mengundang Clan djinn atau makhluk supranatural yang terjebak di bumi merasakan *noor* yang keluar dari kekuatan Kamala, hingga mereka menginginkan Kamala untuk membuka gerbang antar dimensi agar mereka dapat kembali ke asalnya. Najma, teman dekat Aisha (nenek

buyut Kamala) menceritakan sejarah tentang bagaimana ia dan teman-temannya bisa terjebak di dimensi manusia hingga ia meminta pada Kamala untuk membantu mereka pulang seperti apa yang dijanjikan oleh Aisha.

Kamala meminta Bruno untuk menemukan bagaimana ia jalan menuju dimensi *noor*. Namun mereka tidak berhasil. Hingga tiba saat pernikahan Tyesha dan Aamir (kakak Kamala), Clan Djin tidak ingin berlama-lama dan menyerang Kamala di pesta pernikahan tersebut. Sampai akhirnya Najma berhasil mencekal tangan Kamala hingga mengeluarkan bayangan kereta pada tahun 1942 saat terjadi peristiwa pemisahan India. Kejadian tersebut membuat Sana untuk meminta Kamala dan Muneeba berkunjung ke Karachi, Pakistan tempat Sana tinggal. Hingga akhirnya mereka berhasil menemukan jalan keluar untuk Clan Djinn meninggalkan bumi dan Kamala yang menemukan jati dirinya sebagai pahlawan.

B. Analisis Semiotik Film Ms. Marvel Episode 3

Menurut John Fiske, plot film dibangun di atas tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian, yang menggunakan analisis semiotika John Fiske, antara lain sebagai berikut:

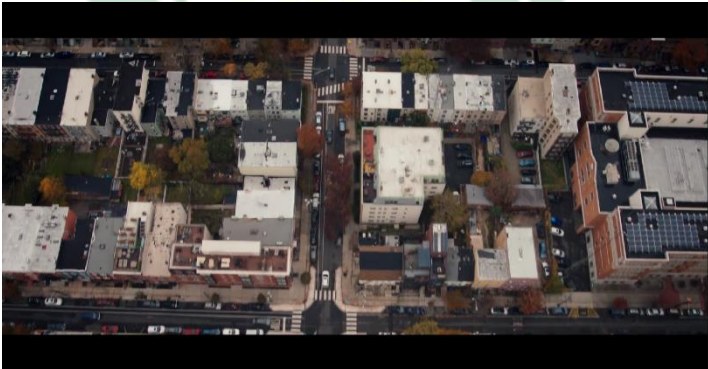
1. Analisis pada Level Realitas

Terdapat kode-kode sosial pada level pertama yang meliputi penampilan, *make-up*, *environment* (lingkungan), *behaviour* (perilaku), kostum, *gesture* (gerakan), dan ekspresi pemain.

a. Level Realitas kategori *environment*



Gambar 4.1: *Supermarket*



Gambar 4.2: *Rooftop* bangunan



Gambar 4.3: Bangunan gedung

Komunikasi terjadi melalui medium kode-kode yang berbasis budaya. Tanda merupakan segala sesuatu bersifat fisik yang dapat dikenali oleh paca indera manusia, mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengguna yang menampilkan pengenalan tanda itu.

Gambar 1 menunjukkan lingkungan dekat rumah Kamala (Ms. Marvel) yang berada ditengah perkotaan. Hal ini digambarkan dengan adanya *supermarket* yang nuansa *lighting* warna-warni ketika malam hari. Selain itu juga menunjukkan *shoot* atap bangunan rumah di area perkotaan pada durasi ke 00:11:34. Supermarket dengan gaya *lighting*, bangunan merupakan sebuah tanda bahwa objek lingkungan berasa di kota. *Scene* bersifat komunikatif dalam penyampaian gambar pada penonton.

b. Level realitas kategori riasan (*make-up*)



Gambar 4.4: Riasan henna



Gambar 4.5: Ritual *Mehndi*

Menurut John Fiske, kode yang muncul atau yang digunakan memiliki keterkaitan sehingga terbentuk sebuah makna.⁴⁴ Sebuah realitas tidak timbul begitu saja namun melalui kode yang muncul dan diolah

⁴⁴ Trivosa Pah & Rini Darmastuti. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula". *Journal of Communication Studies*. Vol. 6 No. 1. 2014

melalui penginderaan sehingga kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh khalayak yang berbeda.

Pada durasi ke 00:13:43-00:14:46, penulis menganalisis adanya keterkaitan kode level realitas yang dimunculkan dalam bentuk riasan atau *Make-up*. Dalam budaya Pakistan, *mehndi* merupakan ritual cara mempercantik pengantin selain memakai *make up* atau perhiasan untuk mempersiapkan pada hari pernikahan. Tradisi ini dilakukan dua atau tiga hari sebelum pernikahan berlangsung, Tangan mempelai perempuan akan dihias dengan *mehndi* dari ujung jari sampai siku, dan di kaki dari ujung kaki hingga lutut.

Ditinjau dari segi Islam, tradisi menghias kuku dan tangan dengan henna hukumnya *mubah* (boleh). Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis dari Aisyah Ra, beliau menceritakan ada seorang perempuan menjulurkan tangannya di balik tabir, lalu menyampaikan surat pada nabi Muhammad. Namun nabi tidak mengambil surat tersebut sehingga perempuan itu bertanya padanya dan Rasul menjawab “Sungguh saya tidak tahu, apakah ini tangan perempuan atau laki-laki” sehingga nabi bersabda “Jika kamu seorang perempuan, seharusnya kamu ubah kukumu dengan hena”⁴⁵

Adapun level kategori riasan seperti ritual *mehndi* yang ada dalam film Ms. Marvel episode 3 menunjukkan bahwa adanya proses akulturasi antara

⁴⁵ HR. an-Nasai

budaya Pakistan yang berkaitan dengan hukum Islam. Pesan tersebut dikemas melalui kode-kode sosial yang direpresentasikan dalam film sebagai media dakwah.

c. Level realitas kategori pakaian (*dress-up*)



Gambar 4.6: *Shalwar kameez*



Gambar 4.7: *Shalwar kameez* bagi perempuan



Gambar 4.8: *Shalwar kameez* di akad pernikahan

Komunikasi terjadi melalui kode-kode yang berlandaskan budaya dan dikirim melalui medium. Sebuah tanda sendiri bersifat fisik, dapat diterima indera manusia, serta mengacu pada sesuatu di luar dirinya, dan bergantung pada pengenalan dari pengguna bahwa itu merupakan tanda.

Salah satu bentuk realitas dari semiotika John Fiske yaitu pakaian. Dalam *sequences* durasi ke 00:24:17 gambar 6 menunjukkan pemeran menggunakan pakaian *shalwar kameez* sebelum melaksanakan *ijab qabul*. Adapun durasi ke 00:14:05 menunjukkan bahwa keluarga Kamala juga memakai pakaian *shalwar kameez* pada ritual *mehndi*. *Shalwar kameez* merupakan pakaian tradisional yang biasanya dipakai dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Pakistan.

Shalwar kameez merupakan level realitas kategori busana yang menunjukkan adanya unsur budaya Pakistan didalamnya. Apabila ditinjau dari segi

Islam, pakaian *Shalwar kameez* dapat menutupi aurat laki-laki dan perempuan secara keseluruhan. Pakaian *shalwar kameez* memiliki model yang longgar. Hal ini menunjukkan budaya Pakistan beebanding lurus dengan Islam yang memerintahkan untuk menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut merupakan bentuk representasi nilai Islam pada film sebagai media dakwah.

2. Analisis pada level representasi

Menurut John Fiske, analisis tahap representasi merupakan sesuatu yang merujuk pada proses dengan realitas yang disampaikan dalam komunikasi melalui bentuk kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi.⁴⁶ Dalam bahasa tulis terbagi menjadi kata, kalimat, proposisi, foto grafik, dan sebagainya. Bagian-bagian tersebut ditransmisikan dalam kode representasi yang terdapat aktualisasi seperti karakter, narasi, *action*, percakapan atau dialog, *setting*, dan sebagainya.



Gambar 4.9: Tradisi mendekatkan dahi mempelai

⁴⁶ Trivosa Pah & Rini Darmastuti. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula". *Journal of Communication Studies*. Vol. 6 No. 1. 2014

Representasi sebagai proses sosial tentang keterwakilan, produk sosial kehidupan yang memiliki keterkaitan dengan perwujudan, deskripsi keterwakilan suatu budaya masyarakat melalui simbol atau kode yang diproduksi kedalam proses komunikasi serta makna yang dibangun melalui proses tersebut.



Gambar 4.10: Bruno dan Bibi Ruby

Menurut Sobur, film dibangun dengan tanda. Tanda termasuk sistem berbagai tanda yang bekerja sama dengan baik yang bertujuan mencapai efek yang diharapkan.⁴⁷ Hal penting dalam sistem semiotik yakni digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Pada *sequence* diatas menunjukkan tradisi pernikahan Pakistan. dimana keluarga atau kerabat pengantin akan mendekatkan kepala atau dahi

⁴⁷ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

mempelai laki-laki dan perempuan. Dalam budaya Pakistan, tradisi ini bermakna dapat memperkuat hubungan kedua pasangan ini setiap mereka mengalami masalah. Hal ini diperkuat dengan dialog pada durasi ke 00:27:31 pada gambar 10, dimana Bibi Ruby menjelaskan tradisi pesta pernikahan kepada Bruno bahwa tradisi mendekatkan dahi pengantin bertujuan untuk menguatkan pernikahan agar tiap kali bertengkar, hubungan rumah tangga mereka semakin dekat.

Kode sosial yang dimunculkan dalam level representasi memiliki makna untuk saling menjaga keharmonisan keluarga agar mencapai tujuan pernikahan yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁴⁸

3. Analisis pada level ideologi

Tahapan ideologi merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang di representasi ke dalam berbagai media dan tindakan sosial.⁴⁹ Dalam ilmu sosial, ideologi terbagi menjadi dua yakni ideologi secara fungsional dan secara struktural. Ideologi secara fungsional diartikan sebagai perangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang khalayak dan negara yang dianggap paling baik. Sedangkan ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem kebenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.⁵⁰



Gambar 4.11: Kamala

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Ar-Rum* : 21, (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

⁴⁹ Penerus Bangsa and others, 'Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para', *Journal of Communication Studies*, 6.1 (2018), 1–22.

⁵⁰ Ahmad Mubaligh, 'Relasi Bahasa Dan Ideologi', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5.2 (2011) <<https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622>>.



Gambar 4.12: Nakia



Gambar 4.13: Kamala

Dalam *sequnce* menit ke 00:12:31 – 00:13:00 Nakia memberi tahu pada Kamala bahwa agen kendali kerusakan pemerintah bersenjata mendatangi masjid daerah setempat untuk mencari gadis pahlawan super yang terkenal di Kota Jersey. Hal tersebut disampaikan melalui Nakia kepada Kamala,

Kamala : “Kendali kerusakan? Mau apa?”

Nakia : “Aku engga tahu, mereka mau kita melaporkan dia. Muslim baik lawan Muslim jahat dan awasi kaum kita”



Gambar 4.14: Muneeba dan Sheikh Abdullah

Gambar diatas menunjukkan perbedaan ras yang ada di Kota Jersey. Sheikh Abdullah berargumen dengan Kamala bahwa ciri-ciri yang dicari oleh agen pengendali kerusakan di kotanya memiliki ciri khas yang sama seperti nya. Pada durasi ke 00:15:22 Sheikh Abdullah berkata, “*Sama seperti kita, kulit cokelat, kemungkinan gadis Muslim*”. Ciri tersebut merujuk pada ras Pakistan yang memiliki kulit kecoklatan pada film tersebut.

Dalam film Ms. Marvel episode tiga terlihat jelas bahwa kode-kode sosial pada level ideologi menunjukkan pada ideologi ras. Adapun ras yang dimaksud yakni ras Pakistan yang memiliki salah satu ciri kulit cokelat. Proses akulturasi Islam Pakistan di Negara Amerika menunjukkan bahwa budaya Pakistan tidak melebur dengan budaya barat, sehingga proses

akulturasi budaya menunjukkan seperti teori *salad bowl*.

Islam mengajarkan untuk tidak saling membedakan antar ras, suku, maupun agama. Agar kehidupan umat manusia dapat berdampingan dan tidak ada permusuhan. Adapun firman Allah yang memerintahkan untuk saling hidup rukun pada Q.S. Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada-mu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada-mu agar kamu mendapat petunjuk”⁵¹

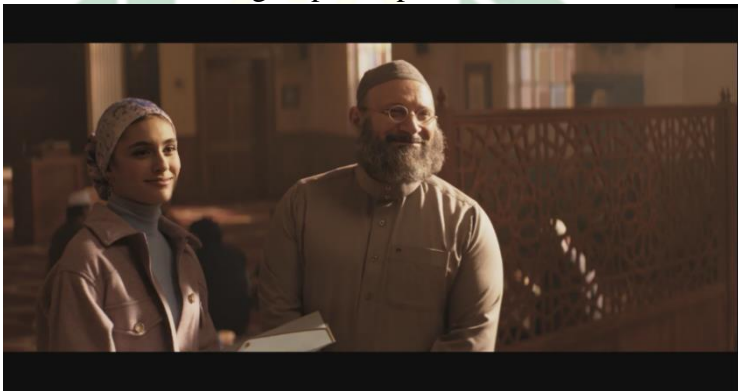
⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Ali Imran* : 103 (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

Tanda seperti deskripsi diatas menggambarkan bahwa adanya ras Pakistan beragama Islam direpresentasikan melalui kode sosial berupa dialog. Hal ini menunjukkan ideologi berupa ras Pakistan yang beragama Islam dalam film sebagai media dakwah yang dapat dilihat oleh khalayak.

C. Nilai-nilai Islam dalam Film Ms. Marvel episode 3

Sub bab penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat pada film Ms Marvel episode 3 dengan menggunakan analisis Semiotik John Fiske. Hasil penelitian penulis antara lain:

1. Tahap realitas
 - a. Level realitas kategori penampilan



Gambar 4.15: Penampilan Nakia dan Sheikh Abdullah

Menurut Fiske, penampilan digunakan dengan tujuan mengirimkan pesan tentang kepribadian status sosial, dan khususnya, penerimaan.⁵² Hal tersebut dijelaskan seperti dalam film Ms. Marvel tentang

⁵² John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. 2007)

penampilan yang memberikan makna penggambaran latarbelakang suatu agama yang dianut. Pada gambar 9 durasi ke 00:11:26 menunjukkan Nakia yang sedang mengenakan hijab turban untuk menutupi auratnya. Penampilan Nakia merujuk pada perintah Q.S Al-A'raf ayat 26:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكَمْ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ اَلَمْ يَذْكُرُوْا

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”⁵³

Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Sesungguhnya wanita jika sudah baligh maka tidak boleh nampak dari anggota badannya kecuali ini dan ini (beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan)”*⁵⁴

S U R A B A Y A

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al-A'raf* : 26 (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

⁵⁴ HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi



Gambar 4.16: Sheikh Abdullah dan Kamala

Pada durasi ke 00:16:04 menunjukkan Sheikh Abudullah yang memakai jubah dan membawa tasbeih ditangannya. Peci dan tasbeih merupakan kode simbolik salah satu alat ibadah dalam agama Islam. Tasbeih merupakan alat berupa biji-biji kecil yang berjumlah 33 atau 99 yang digunakan untuk beribadah seperti berdzikir. Dzikir adalah cara manusia dalam mengingat Allah SWT dimanapun dan kapanpun dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah*. Hal ini sejalan dengan perintah Q.S Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا^{٥٥}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”⁵⁵

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al-Ahzab* : 41, (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

Rasulullah bersabda: “*Persamaan seseorang yang mengingat Tuhannya dan seseorang yang tidak mengingatnya adalah seperti orang hidup dan mati*”⁵⁶

b. Level realitas kategori lingkungan



Gambar 4.17: Masjid

ibadah bagi umat beragama Islam. Gambar 17 menit ke 00:23:55 menunjukkan bangunan masjid yang megah dengan gaya klasik Islam Pakistan. Hal ini terlihat bahwa kelompok muslim yang ada di New Jersey sangat memakmurkan masjid. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman*

⁵⁶ HR Al-Bukhari

kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁷

Rasulullah bersabda: “*Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya*”⁵⁸

Adapun Imam Muslim ra meriwayatkan. Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu’anhu*, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu alaihi wa salam* bersabda, “Barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah maka Allah akan membangunkan baginya yang serupa dengannya di Surga”⁵⁹

2. Tahap representasi



Gambar 4.18: Akad pernikahan

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah At-Taubah* : 18, (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

⁵⁸ HR. Muslim

⁵⁹ HR. Muslim

Pada gambar 18 menunjukkan *ijab qabul* Aamir dan Tyesha, dimana Sheikh Abdullah sebagai penghulu hanya mengajukan pertanyaan yang diulang sebanyak 3 kali pada masing-masing mempelai. Hal tersebut diperkuat dengan adanya dialog pada menit ke 00:25:46,

Penghulu : “Baru saya lihat ada pasangan yang yakin pada cinta seyakin diri sendiri”
“Apakah kamu terima Aamir Khan sebagai suami?”

Tyesha : “Saya terima”

Penghulu : “Apakah kamu terima Aamir Khan sebagai suami?”

Tyesha : “Saya terima”

Penghulu : “Apakah kamu terima Aamir Khan sebagai suami?”

Tyesha : “Tentu saja”



Gambar 4.19: Akad pernikahan

Pada *sequences* durasi ke 00:26:29 menunjukkan *ijab qabul* Tyesha dan Aamir dianggap sah oleh penghulu. Menurut Imam Hanafi, pelaksanaan *ijab dan kabul* tidak diharuskan untuk mengucapkan kalimat tertentu, sebab tolak ukur pernikahan yakni kerelaan kedua belah pihak mempelai melakukan transaksi dan tindakan memberi serta menerima dalam memindahkan kepemilikan. Dalam agama Islam, pelaksanaan *ijab qabul* merupakan wujud dari menyempurnakan dari separuh agamanya. Hal ini termaktub dalam firman Allah dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”⁶⁰



Gambar 4.20: Takbir

⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Az-Zariyat* : 49. (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

Pada gambar 20 menit ke 00:26:32 menunjukkan tamu bergembira menyambut pengantin yang baru saja melaksanakan *ijab qabul*. Penghulu meminta semua orang yang hadir dalam acara akad nikah untuk bertakbir sebanyak tiga kali. Suasana ruangan dipenuhi dengan takbir “*Allahu Akbar*” yang berarti Allah maha besar. Hal ini merepresentasikan nilai akidah yaitu mengimani dan meyakini keberadaan Allah yang ada di dalam Q.S Al Baqarah ayat 185 yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
 مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ
 فَلْيُصُمْهُ ^ق وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ ^ق يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ^ط وَلِتَكْمَلُوا
 الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya)

sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”⁶¹



Gambar 4.21: Sheikh Abdullah



Gambar 4.22: Sheikh Abdullah

⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah* : 185. (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

Dalam *sequence* menit ke 00:16:40 Sheikh Abdullah meyakinkan Kamala bahwa cara untuk meyakinkan bahwa seseorang itu baik yaitu dengan dilihat dari perbuatan kita.

Kamala : “Bagaimana dia (Ms. Marvel) bisa meyakinkan semua orang bahwa dia baik?”

Sheikh Abdullah : “Baik itu bukan jati diri, Kamala. Tapi perbuatan kita”

Allah memerintahkan kepada semua umat manusia khususnya umat Islam untuk berbuat baik kepada sesamanya, agar dirinya akan mendapatkan balasan yang sama dengan apa yang diperbuat.

Adapun perintah untuk berbuat baik terdapat pada Q.S. Al Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali

pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”⁶²

Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda: *“Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisanya dan menyenangkan hewan sembelihannya”*⁶³

Hadis tersebut memiliki nilai syariat Islam untuk melakukan perbuatan baik kepada setiap makhluk dan memiliki belas kasih terhadapnya.

3. Tahap ideologi



Gambar 4.23: Muneeba

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al-Isra* :7. (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

⁶³ HR. Muslim



Gambar 4.24: Muneeba

Scene pada durasi ke 00:21:51 – 00:22:49 Muneeba (Ibu Kamala) bercerita tentang perjalanan sebagai imigran Pakistan di Kota Jersey, banyak tantangan yang dihadapi bersama Yusuf (Ayah Kamala) di lingkungan barunya. Hal tersebut dikatakan oleh Muneeba saat mengobati luka Kamala.



Gambar 4.25: Muneeba



Gambar 4.26: Muneeba

Kamala : “Ammi, pernahkah Ammi merasa seperti melawan dunia? Ammi ingin sekali sesuatu, dan itu akhirnya terjadi, tapi nyatanya enggak sehebat yang Ammi bayangkan.”

Muneeba : “Sebenarnya, pernah. Dulu Amerika tantangan terbesar Ammi. Ammi dan Abbu-mu mimpi dating ke sini, saat kami berhasil, susah sekali. Abbu-mu bekerja keras, tapi gajinya sedikit, dan Aamir masih bayi. Ammi belum fasih bahasa sini. Baru kali itu, Ammi merasa sangat kesepian.”

Kamala : “Lalu bagaimana?”

Muneeba : “Ammi pergi ke masjid. Bertemu Bibi Ruby dan Humaira, dan ketemu keluarga Ammi dan mereka sayang Ammi”

Pada dialog menit ke 00:22:07-00:22:40 menunjukkan bahwa Muneeba sebagai imigran dari ras Pakistan yang merupakan pendatang di Amerika berusaha beradaptasi dengan budaya baru. Gambar 26 menjelaskan bahwa saat dirinya merasa kesepian, Muneeba mendatangi masjid untuk beribadah. Hal ini sejalan dengan perintah Allah untuk beriman serta bertakwa pada-Nya dalam Q.S. Al- Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^{٦٤}

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”⁶⁴

Adapun perintah untuk beribadah termaktub dalam Q.S Al Anam ayat 162 yang berbunyi:

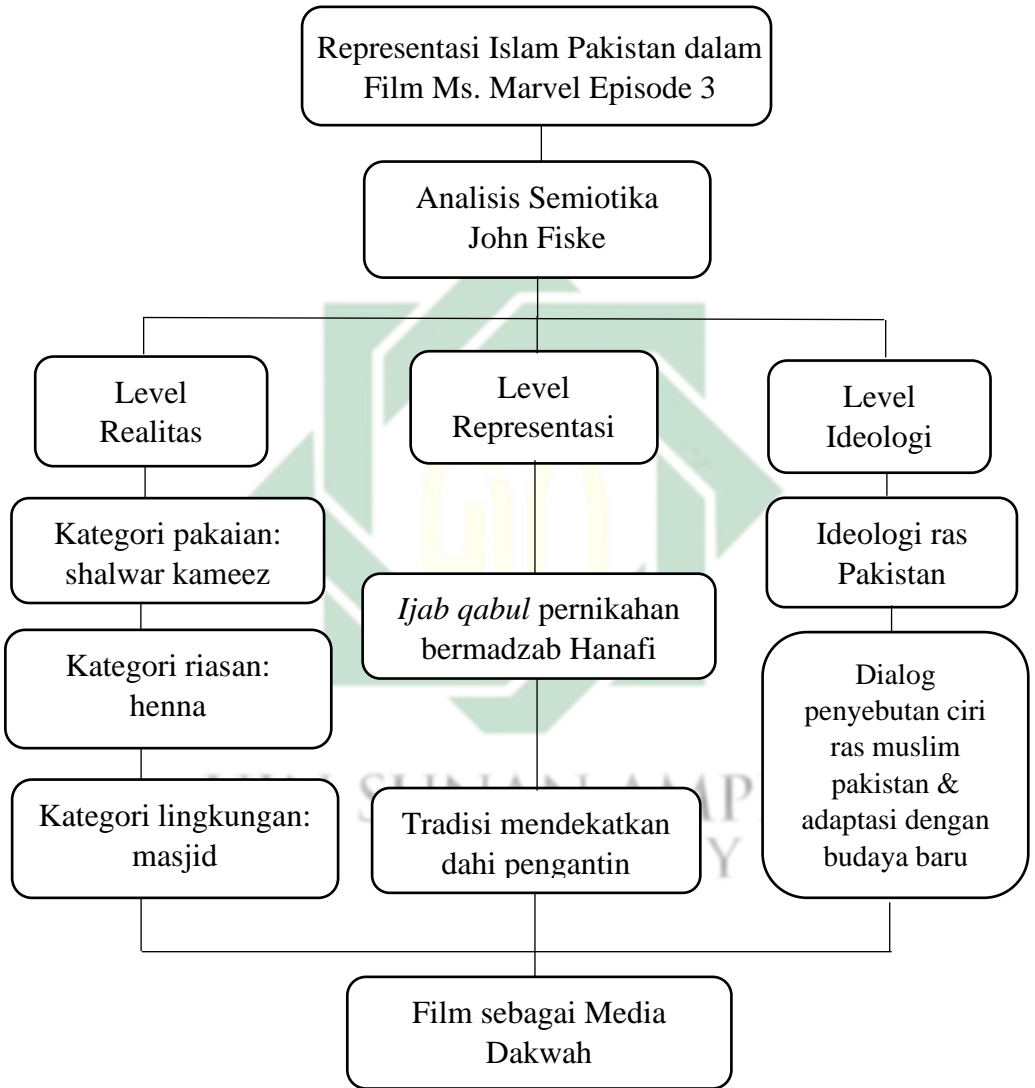
قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^{٦٥}

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”⁶⁵

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah* : 21 (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Surah Al Anam* : 162 (Jakarta: Kemenag RI. 2019)

D. Peta Konsep Hasil Penelitian



Gambar 4.27: Peta Konsep Hasil Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dideskripsikan pada bab sebelumnya, dan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Level realitas, adanya nilai-nilai budaya Pakistan dan Islam yang berakulturasi. Hal tersebut direpresentasikan melalui kode-kode sosial dalam film *Ms. Marvel episode 3* sebagai media dalam berdakwah:
 - a. Kategori penampilan berupa pakaian yang digunakan Nakia dan Sheikh Abdullah berupa jilbab turban, peci, dan tasbih yang merupakan salah satu kode sosial seorang muslim dan Muslimah yang taat pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
 - b. Kategori lingkungan berupa adanya bangunan masjid yang megah. Hal ini merupakan kode sosial seorang muslim yang memakmurkan tempat ibadah.
 - c. Kategori riasan berupa henna yang digunakan pada ritual *mehndi* untuk menghias tangan dan kaki memelai perempuan.
2. Level representasi, terdapat nilai-nilai dakwah Islam yang tersampaikan melalui kode-kode sosial dengan analisis semiotika John Fiske berupa melaksanakan pernikahan ber-madzhab Hanafi dengan tradisi Pakistan. Hal ini merupakan wujud dari seorang hamba yang sudah menyempurnakan separuh agamanya dengan melaksanakan pernikahan.
3. Level ideologi, pada level ini penulis menarik kesimpulan bahwa adanya kode ideologi berupa ras yang disampaikan melalui perjuangan tokoh Muneeba yang menjadi imigran Pakistan di Negara Amerika. Nilai dakwah yang terdapat dalam film ini yaitu tentang

beriman dengan beribadah kepada Allah SWT saat susah maupun senang.

Adapun kesimpulan penelitian dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske menunjukkan bahwa hasil akulturasi Islam dan budaya Pakistan direkam ke dalam sebuah film yang menjadi alternatif media dakwah untuk mengenalkan Islam dan budaya Pakistan pada film Ms. Marvel episode ketiga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis “*Representasi Islam Pakistan dalam Film Ms. Marvel Episode 3 (Analisis Semiotika John Fiske)*”, peneliti ingin memberikan rekomendasi atau saran antara lain sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat, diharapkan dapat memahani pesan-pesan yang terdapat dalam film. Media dakwah melalui film bukan hanya sebagai media transisi realitas yang hanya dipindahkan ke layar saja, akan tetapi memiliki nilai-nilai yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film.
2. Kepada peneliti berikutnya, akan ada yang menganalisis film tentang representasi Islam maupun budaya Pakistan yang terdapat dalam film ber-*genre science fiction*.
3. Kepada *da'i* atau pembuat film maupun *house production*. Dapat menjadikan film sebagai media dakwah dengan mengemas pesan dakwah, utamanya dalam memunculkan makna Islam dan budaya. Hal ini agar menjadikan dakwah tetap eksis melalui film.

C. Keterbatasan Penelitian

Kesulitan peneliti dalam penelitian adalah dalam menyesuaikan terjemahan bahasa Indonesia pada setiap kalimat yang diucapkan pemain yang menggunakan bahasa asing berupa bahasa India dan bahasa Inggris. Selain itu,

peneliti mempelajari budaya Islam Pakistan dengan referensi yang terbatas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Al-Qur'an :

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI.

Sumber Lainnya :

Alea. 2020. *Kumpulan Cerita Novel*. Guepedia.

Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Baijuri, Abu Aunillah. 2015. *Buku Pintar Agama Islam Panduan Lengkap Berislam Secara Kafah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Al Jumhuri. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish. Azzuhri, Muhadis, 'Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama', *Forum Tarbiyah*, 10.1 (2012), 15–28.

Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Kencana. 2017.

Bangsa, Penerus, D I Kepulauan, Trivosa Pah, and Rini Darmastuti, 'Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para', *Journal of Communication Studies*, 6.1 2018.

Bauto, Laode Monto, 'Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23.2 (2016), 11 <<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>>

- Brown, B., 2012. *Cinematography Theory And Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. 2nd ed. Oxford: Focal Press.
- Candra, Vivi. dkk, 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Darma, Surya. dkk, *Pengantar Teori Semiotika*. Media Sains Indonesia.
- Dwi Ermavianti Wahyu Sulistyorini, Ani Susilowati. 2021. *Perawatan Tangan, Kaki, Nail Art, Dan Rias Khusus Dan Kreatif SMK/MAK Kelas XII*.
- Dwi, Fatma, dkk. 2021. *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feacture, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Fadhila, A K, 'Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra', 2018 <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4349/>>
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hans, Michael. 2018. *Esensi Perlindungan Hak Cipta atas Karakter Fiktif*. Mimbar Yustitia 2, no. 1.

- Harits, Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiyallah. 2008. *Fikih*. Bandung: Grasindo Media Pratama.
- Haqqi, Halifa. 2021. *Studi Diplomasi Kawasan Pakistan*. Surakarta: Kurnia Solo.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron. 2018. *Aspek Spiritualis Dalam Kinerja*. Magelang: UNIMMA Press.
- Irwandi, M. Fajar. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Gama Media.
- Jamalie, Zulfa. 2012. *Upacara Daur Hidup Masyarakat Suku Banjar*. Pontianak: Pontianak Press.
- Junaid, Hamzah, *Diskursus Islam*, 1.1 (2013), 56–73
- Khobir, Abdul, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith, 'Multikulturalisme Dalam Karya Ulama Nusantara', *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17.2 (2019), 319–44 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2983>>
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Latief, Rusman. 2021. *Jurnalistik Sinematografi* Jakarta: Kencana.
- Lundeto, Adri, 'Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 11.2 (2018),

38–52 <<https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.584>>

Littlejohn, Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba.

Merthajaya, I Made Laut. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Quadrant.

Mubaligh, Ahmad, 'Relasi Bahasa Dan Ideologi', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5.2 (2011) <<https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.622>>

Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press.

Pah, Trivosa & Rini Darmastuti. Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula. *Journal of Communication Studies*. Vol. 6 No. 1. 2014.

Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Iqra* ', 11.2 (2018), 38–52 <<https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.584>>

Piliang, Yasraf A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studis Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pranajaya, Adi. 2000. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, Jakarta, BPSDM Citra Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.

Pratiwi, Andi Fikra, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>>

Puspita, Della Fauziah Ratna, and Iis Kurnia Nurhayati,

'Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah', *ProTVF*, 2.2 (2019), 157
<<https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>>

Putra, Ricky W dan Ahmad Thabathaba'i. 2022. *Pengantar Dasar Perencanaan Dan Pembuatan Film Animasi*. Yogyakarta: Andi.

Rumthe, Leonard Rio DB, and Zulaikha Zulaikha, 'Makna Keluarga Pada Kelompok Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I', *Jurnal Kajian Media*, 1.1 (2017), 28–41 <<https://doi.org/10.25139/jkm.v1i1.163>>

Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

Suhadang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: Rosda.

Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Tanudirjo, Daud Aris, ‘*Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologi*’, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015, 1–8
- Triningsih, Titin Natalia, ‘*Representasi Marginalisasi Etnis Jawa Dalam Komedi Situasi ”Kejar Tayang” Di Trans Tv*’, 2011, 1–30.
- Wigdagdo, dan Winastwan Gora S. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta: Andi.
- Wicaksana, Arif, ‘*濟無No Title No Title No Title*’, *Https://Medium.Com/*, 5.2 (2016), 317–28
<<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>
- Wulandari, Sari, ‘*Bedah Logo Autocillin Menggunakan Teori Semiotika*’, *Humaniora*, 1.2 (2010), 478
<<https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2889>>.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A